
Implementasi Metode Belajar Kelompok Dalam Pembelajaran Fiqih Di Mts Matholiul Anwar Sarimulyo Kebunagung Demak

Implementation Group Learning Methods In Learning Fiqh In MTs Matholiul Anwar Sarimulyo Kebunagung Demak

¹Muhammad Sihab Faruq, ²Hidayatus Sholihah, ³Sarjuni

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung

²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung

³Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:
Email: alfaruqglass41@gmail.com

ABSTRAK

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, bagaimana pelaksanaan, serta bagaimana evaluasi pada pembelajaran fiqih di MTs Matholiul Anwar Sarimulyo Kebunagung Demak dengan menggunakan metode belajar kelompok. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, yaitu dengan cara menganalisis dan mengumpulkan data melalui wawancara dengan yang bersangkutan, observasi secara langsung di lapangan, dan dokumentasi. Subjek dari penelitian ini adalah guru pengampu fiqih. Hasil penelitian menunjukkan cara dan langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam mengajar dengan menggunakan metode belajar kelompok yaitu guru menerapkan metode belajar kelompok dengan mengambil materi-materi yang bersangkutan dari buku LKS, ayat Al-Quran, peristiwa yang terjadi di sekitar, serta dari internet. Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode belajar kelompok dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru, ini sangat cocok untuk diterapkan kepada peserta didik.

Kata-Kata Kunci: Metode Belajar Kelompok, Fiqih

ABSTRACT

This researcher aims to find out how to plan, how to implement, and how to evaluate fiqh learning in MTs Anwar Sarimulyo Kebun Demak by using group learning methods. This research is included in qualitative research, namely by analyzing and collecting data through interviews with those concerned, direct observation in the field, and documentation. The subject of this study is the teacher of fiqh. The results show the ways and steps taken by the teacher in teaching by using group learning methods, namely the teacher applies the group learning method by taking the relevant material from the worksheet, verses of the al-Qur'an, events that occur around, and from the internet. Based on the results of the study, it can be concluded that the use of group learning methods in learning conducted by teachers, this is very suitable to be applied to students.

Keywords: Group Learning Method, Fiqh

Pendahuluan

Pendidikan pada hakekatnya berlangsung dalam suatu proses. Proses itu untuk mengembangkan potensi diri dan meningkatkan ilmu pengetahuan, teknologi dan ketrampilan. Penerima proses adalah anak atau siswa yang sedang tumbuh dan berkembang menuju ke arah pendewasaan atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman, 1992: hal. 4).

Di Indonesia pendidikan menjadi salah satu program utama dalam pembangunan nasional. maju dan berkembangnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dilaksanakan oleh bangsa tersebut. Dalam buku strategi belajar mengajar, Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain mengemukakan penjelasan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar dalam pendidikan terdapat lima faktor dimana satu dengan yang lainnya merupakan satu kesatuan. Kelima faktor tersebut adalah : peserta didik, pendidik, tujuan pendidikan, alat-alat pendidikan dan kegiatan pengajaran (Zain, 2006: hal. 109).

Tujuan pendidikan nasional sejalan dengan pendidikan Islam, sebab tujuan keduanya mencakup pengembangan berbagai aspek yang tidak berbeda serta proses pembelajaran yang sama sebagaimana yang diterangkan oleh Ahmad D. Marimba Sebagai berikut :

Tujuan akhir pendidikan islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Sebelum kepribadian muslim terbentuk, pendidikan Islam akan mencapai dahulu beberapa tujuan sementara. Antara lain kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan dan ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan keAgamaaan, kedewasaan jasmani dan rohani dan seterusnya. Kedewasaan rohani tercapai setelah kedewasaan jasmani (Marimba, 1989: hal. 44).

Bila guru memerlukan beberapa tujuan untuk mencapainya, maka ia perlu mengenal dan menguasai dengan baik sifat-sifat dari setiap metode penyajian sehingga ia mampu pula mengkombinasikan penggunaan beberapa metode penyajian tersebut, sekaligus untuk mencapai beberapa tujuan yang telah dirumuskannya itu, dan tidak terasa kaku antara perubahan dari metode yang satu ke metode yang lain (Roestiyah, 2008: hal. 3).

Salah satu pelajaran yang diajarkan di MTs Matholuil Anwar adalah fiqih. Fiqih secara umum merupakan salah satu bidang studi Agama Islam yang banyak membahas tentang hukum yang mengatur pola hubungan manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Melalui pelajaran fiqih ini peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan tentang norma - norma Agama dan kebiasaan untuk mengamalkannya dan menjalankan aturan syariat Islam.

Agar proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan, maka guru harus menguasai berbagai metode ataupun model pembelajaran dan memiliki pengetahuan yang luas untuk penerapannya. Model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karena masing-masing model memiliki prinsip dan tujuan yang berbeda.

Salah satu cara yang patut ditempuh adalah melalui sistem kelompok. Kelompok itu harus setabil, tahan lama, dapat dinilai secara teliti, memberi sumbangan bagi kemajuan pendidikan anak, dan dapat diterima di dalam masyarakat. Pembentukan kelompok dapat dilakukan dengan memperhatikan

beberapa pertimbangan, misal kelompok berdasarkan abilitas dan kelompok berdasarkan minat (Hamalik, 2009: hal. 17).

Metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pengajaran kepada peserta didik. Oleh sebab itu maka guru harus tepat untuk memilih metode. Pemilihan metode ini sangatlah mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar, selain itu pemilihan metode juga dapat melahirkan pembelajaran yang edukatif, kondusif, dan menantang (Handayama, 2016: hal. 94).

Dalam definisi lain metode adalah cara atau jalan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Belajar bertujuan untuk menggapai keterampilan, sikap, pengetahuan, dan kecakapan, cara-cara itulah yang disebut metode (Slameto, 2003: hal. 82).

Pada dasarnya, mengajar adalah upaya guru dalam menciptakan suasana baru, metode yang digunakan oleh guru diharapkan mampu menciptakan kegiatan-kegiatan peserta didik yang berhubungan dengan kegiatan mengajar guru. Oleh karenanya, metode yang baik adalah metode yang mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi peserta didik. Sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar adalah metode. Metode memiliki peran yang tidak kalah penting dari komponen yang lainnya dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman. Tujuannya hanya untuk memperoleh pengetahuan bersama yang lebih jelas dan lebih teliti mengenai suatu topik, serta untuk menyelesaikan dan mendapatkan keputusan bersama dalam menanggapi sebuah permasalahan. Oleh karena itu diskusi berbeda dengan debat, dimana orang beradu argumentasi, paham, dan pendapatnya sendiri guna memenangkan paham dan pendapatnya sendiri. Diskusi mengandung nilai demokratis dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeluarkan ide-ide maupun pendapat mereka (Handayama, 2016: hal. 102).

Metode diskusi adalah suatu metode yang merupakan aktivitas dari sekelompok peserta didik yang membicarakan suatu persoalan dan saling tukar ide, informasi, dan pemikiran tentang suatu topik atau masalah dalam rangka untuk memberikan solusi atau menjawab permasalahan yang ada. (Dirman, Juarsih, 2014: hal. 139).

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana peserta didik diberikan suatu masalah yang bersifat pernyataan atau pertanyaan yang mana berupa problematis yang akan dibahas dan dipecahkan bersama (Djamarah, Zain, 2002: hal. 99).

Dalam metode belajar kelompok memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam proses bermasyarakat dengan cara mengembangkan hubungan interpersonal, dan keterampilan menemukan dalam bidang akademik, serta mampu untuk memecahkan masalah – masalah dengan berpikir logis.

Bentuk-bentuk belajar kelompok yang dapat dilaksanakan ialah:

- a. Belajar kelompok berjangka pendek.

Bentuk ini dapat juga disebut “rapat kilat” karena untuk memecahkan masalahnya hanya membutuhkan waktu ± 15 menit.

b. Belajar kelompok jangka panjang.

Pembahasan disini membutuhkan waktu yang sangat panjang, karena dalam kerja kelompok disini membutuhkan waktu 2 hari, seminggu bahkan sampai tiga bulan, tergantung pada luas dan banyaknya tugas yang diberikan kepada peserta didik.

Belajar kelompok dalam jangka panjang ini dilaksanakan dengan tujuan:

1) Membahas masalah yang benar-benar ada dalam masyarakat, misalnya: koperasi, lingkungan sehat, pembuangan sampah, dan lain-lain. Masalah itu dibahas agar peserta didik dapat memahami, mengetahui, dan mampu memberikan solusi dalam permasalahan yang di alami masyarakat.

2) Memotivasi peserta didik kedalam kegiatan kemasyarakatan.

Misalnya: penerangan tentang makanan sehat, penerangan hidup sehat, dan penggunaan metode yang lebih efisien. Jadi dengan adanya belajar kelompok ini peserta didik agar menerapkan teori-teori yang sudah dipelajari dilingkungan sekolah kedalam kehidupan sehari-hari, pada kesempatan yang lain juga peserta didik mampu menyoalngkan ide-idenya bagi masyarakat.

3) Dengan adanya belajar kelompok ini peserta didik agar mendapatkan pengalaman dalam kepemimpinan. Misalnya: mempersiapkan suatu pekerjaan, membagi suatu pekerjaan, dan memecahkan suatu pokok permasalahan dengan bekerja sama.

c. Belajar kelompok campuran.

Belajar kelompok disini peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok yang disesuaikan dengan kemampuan belajar peserta didik. Dalam kesempatan ini peserta didik diberikan kesempatan untuk bekerja sesuai kemampuan masing-masing, sehingga kelompok yang giat akan selesai terlebih dahulu tidak harus menunggu kelompok yang lambat. Agar belajar kelompok campuran ini dapat mengenai sasaran, maka guru harus memberikan tugas sesuai dengan kapasitas kemampuan belajar setiap kelompoknya. Sehingga setiap kelompok diharapkan mampu menyelesaikan tugasnya sendiri-sendiri tanpa bantuan orang lain (Roestiyah, 2012: hal. 19).

1. Langkah – langkah Metode Belajar Kelompok

Agar dalam pelaksanaan belajar kelompok di dalam kelas dapat efektif atau dapat terbimbing dilakukanlah langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Identifikasi masalah: menentukan masalah atau mencari permasalahan untuk didiskusikan.
 - b. Guru membuat rencana, dalam hal ini guru membuat pertanyaan-pertanyaan pokok atau garis besarnya saja.
 - c. Analisis masalah, mengadakan pembahasan dan perumusan masalah supaya peserta didik mengetahui apa yang harus dipertimbangkan dalam berdiskusi.
 - d. Memecahkan masalah, memberikan dan menerima pertanyaan dan pendapat, dan setiap kelompok menilai pendapat tersebut. Guru membimbingnya kearah yang objektif.
 - e. Mengambil kesimpulan diskusi kelompok yang sampai penyelesaian atas masalah tersebut (Hamalik, 2014: hal. 158).
2. Cara Kerja Belajar Kelompok
- a. Guru menyiapkan materi pelajaran.
 - b. Guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok.
 - c. Guru membagi tema materi pelajaran sesuai kebanyakan kelompok dalam satu kelas.
 - d. Tiap kelompok memperoleh tema materi yang berbeda – beda satu sama lain.
 - e. Tiap kelompok menunjuk salah satu dari anggotanya untuk menjadi ketua, notulen, moderator, dan anggota.
 - f. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelompok lain.
 - g. Selama presentasi kelas, tiap anggota kelompok berhak menanyakan pertanyaan, kritik, pendapat, dan penolakan teori yang disampaikan kelompok penyaji / yang sedang presentasi.
 - h. Di bawah panduan moderator dan bimbingan guru kelas, diskusi antarkelompok di dilakukan secara bergantian.
 - i. Di akhir diskusi guru menyimpulkan dan memberikan masukan dari hasil diskusi dalam bentuk kesimpulan secara menyeluruh (Muliawan, 2016: hal. 194).

3. Kelebihan dan Kelemahan Metode Belajar Kelompok

Pada pembahasan ini akan membicarakan tentang kelebihan dan kelemahan dalam metode belajar kelompok. Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri, oleh sebab itu, tidak bisa bagi seorang guru untuk menilai atau memberkan kesimpulan terhadap suatu metode lebih baik atau lebih buruk. Tugas guru dalam menetapkan metode yaitu hanya mengetahui dan mempertimbangkan batas-batasan kelebihan dan kelemahan dari suatu metode yang ingin digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Metode belajar kelompok memiliki kelebihan, antara lain:

- a. Mempertinggi peran serta secara perorangan.
- b. Mempertinggi peran serta kelas keseluruhan.
- c. Memupuk sikap saling menghargai pendapat orang lain (Semiawan, dkk, 1985: hal. 76).
- d. Merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan-prakasa, dan terobosan baru dalam memecahkan suatu masalah.
- e. Memperluas wawasan.
- f. Membina untuk terbiasa untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu problem atau masalah (Djamarah, Zain, 2002: hal. 99).

Adapun kelemahan dalam metode belajar kelompok, antara lain:

- a. Pembahasan terkadang menyimpang dari topik pembahsan sehingga dapat menghabiskan waktu.
- b. Peserta mendapatkan informasi yang terbatas.
- c. Yang aktif hanya orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.
- d. Apatis bagi peserta didik yang tidak terbiasa berbicara dalam forum.
- e. Mempersyaratkan peserta didik memiliki latar belang yang cukup mengenai topik yang akan dibahas. (Hamdani, 2011: hal. 159).

Fiqih bagaikan lautan yang tidak diketahui tepinya. Demikian dikemukakan oleh Muhammad Jawad Mughniyah, ketika mengantarkan tulisanya: Fiqih Lima Madzhab. Ungkapan demikian dapat dimaklumi karena fiqih memiliki pola hubungan yang amat rumit, perkembanganya sangatlah meluas dengan seiringnya zaman, fiqih mampu menyebar diberbagai kawasan dan komunitas muslim. Sekarang, fiqih memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan muslim di berbagai belahan dunia, muslimpun tidak bisa di lepaskan dari fiqih ketika dimanapun berada. Ia dikaji memalui berbagai jalur dan diapresiasi sebagai warisan intelektual dan rujukan prilaku, diinternalisasikan ke dalam kehidupan sosial, bahkan ditransformasikan ke dalam tatanan negara. Oleh sebab itu dapat dimaklumi apabila fiqih menjadi rujukan utama dalam beramal umat Islam (Bisri, 2003: hal. 1).

‘Fiqih is a core division of Islamic disciplines that concern with various aspects, including worshipping (‘ibadah), transactions (mu’amalah), inheritance (mirath), criminals (jinayah), judiciary (qada’), marriage (munakahat), international affairs (fiqh al-dawlah), politics (siyasah), etc. Having knowledge on fiqh can guide an individual to righteously perform all of his activities and routines as required by Islam. In this regard, Imam Abu Hanifah defines fiqih as “the ability of oneself to know what he must possess and what is required from him” (Muhammad & Muhammad, 2003: hal. 10).

Fiqih adalah devisi inti dari disiplin Islam yang berkaitan dengan berbagai aspek, termasuk ibadah (‘ibadah), transaksi (mu’amalah), warisan (mirath),

penjahat (jinayah), peradilan (qada'), peradilan (qada'), pernikahan (munakahat), internasional urusan (fiqh al-dawlah), politik (siyasah), dll. Memiliki pengetahuan tentang fiqh dapat membimbing seorang individu untuk dengan benar melakukan semua kegiatan dan rutinitasnya sebagaimana diminta oleh Islam. Dalam hal ini, Imam Abu Hanifah mendefinisikan fiqh sebagai "kemampuan diri sendiri untuk mengetahui apa yang harus ia miliki dan apa yang diminta darinya"

Kata fiqh secara etimologis, berakar pada kata: **فقهه - يفقهه - فقها** yang artinya paham, mengerti, pintar. Secara terimologi yaitu: penjelasan hukum – hukum bagi kehidupan nyata, pada dasarnya tidak membahas bagi kehidupan batiniah (Qardhawi, 2004: hal. 32).

Kata al Imam al Ghazali dalam bukunya “Ihya’ Ulumiddin” telah mengibaratkan bahwa ilmu fiqh adalah termasuk dari ilmu – ilmu dunia dan tidak termasuk ilmu – ilmu akhirat. Sebab ilmu fiqh sudah mengiringi seseorang untuk mencapai jabatan – jabatan kehakiman. Hingga muncul berbagai macam dewan untuk menyebarkan perbedaan, pertentangan, dan berbagai pertimbangan lainnya. Sebab inilah al-Ghazali menyingkirkan fiqh dari ilmu-ilmu akhirat dan menggolongkannya kedalam ilmu-ilmu dunia. Ketika fiqh membahas tentang prihal ibadah, ia menitik beratkan pada materinya saja daripada rohnya, ia lebih memperhatikan prihal yang tampak daripada substansi dan essensinya.

Di dalam bahasa Arab, perkataan fiqh yang ditulis fekih setelah diindonesiakan, artinya paham atau pengertian. Jika fiqh dihubungkan atau disandingkan dengan kata lain seperti ilmu, maka disebutlah ilmu fiqh adalah ilmu yang bertugas menentukan dan mengurai norma – norma hukum dasar yang terdapat di dalam al-Qru’an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw untuk diterapkan dalam perbuatan manusia yang berkuajiban melaksanakan hukum Islam (Ali, 2012: hal. 48).

Dalam definisi lain fiqh adalah ilmu tentang hukum – hukum syara’ yang bersifat perbuatan (Amaly) yang dipahami dari dalil-dalil yang rinci (Syarif & Khamadi, 2008: hal. 2).

Disebut ilmu, karena fiqh adalah garapan atau hasil usaha yang sungguh-sungguh (ijtihad) manusia dengan menggunakan metode-metode tertentu, seperti qiyas, istihsan, istishhab, dan lain-lain. Yang dimaksud dengan dalil-dalil rinci, bukanlah dalil yang mubayyan atau dalil yang sudah dijelaskan didalamnya secara detail. Akan tetapi, yang dimaksud ialah satu per satu dalil. Artinya setiap pekerjaan mukallaf yang dibahas dalam ilmu fiqh masing-masing ada dalilnya yang diambil dari sumber primernya Al-Quran dan al-Hadits. Fiqh mengandung pedoman bagi kaum muslimin dalam melakukan segala aktivitas, ibadah, maupun muamalah.

Dari beberapa definisi fiqh peneliti menyimpulkan bahwa fiqh adalah ilmu yang membahas tentang hukum-hukum yang bersifat praktis yang

diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci dari Al-Quran dan al-Hadits. Objek kajian ilmu fiqh ini adalah perbuatan orang mukallaf dalam pandangan hukum syara', agar dapat diketahui mana yang diwajibkan, disunnahkan, diharamkan, dimakruhkan, dan diperbolehkan, serta mana yang sah dan yang tidak sah.

Sedangkan objek dari pembelajaran fiqh adalah 'amaliyah atau perbuatan manusia yang mempunyai nilai hukum. Nilai perbuatan itu bisa berbentuk wajib, sunah, mubah, haram & makruh. Sedangkan sumber/landasan yang digunakan untuk memperoleh hukum fiqh yang disepakati ulama (al-mashadir al-asasiyyah) yaitu: Al-Quran, Sunnah, Ijma', Qiyas. Ada pula al-mashadir al-taba'iyah seperti istihsan, istishab, mashalih mursalah, 'urf, sad al-dzari'ah, qaul shahabi, dan syar'u man qablana (Saleh, 2013: hal. 213-214).

'In fiqh learning, the focus is to assist students to know, understand, practise, appreciate (analysis, synthesis, assessment, alive), and inculcate (growth) concept, process, principle, skill, procedure, rules, belief, values, moral, and courtesy. The strength of fiqh learning is a concept which can be used to identify several skills and abilities, nurtured by students' (Azhar, 2013: hal. 27).

Dalam pembelajaran fiqh, fokusnya adalah membantu peserta didik untuk mengetahui, memahami, berlatih, menghargai (analisis, sintesis, penilaian hidup), dan menanamkan konsep, proses, prinsip, keterampilan, prosedur, aturan, kepercayaan, nilai-nilai, moral, dan kesopanan. Kekuatan belajar fiqh adalah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi beberapa keterampilan dan kemampuan yang dipupuk oleh peserta didik.

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), penulis mengadakan penelitian secara langsung di tempat yang hendak diteliti, yaitu di MTs Matholiul Anwar. Di samping itu, penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang prosedurnya menghasilkan datadeskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2002: hal. 3).

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti mengobservasi kelas ketika pelajaran fiqh, dan juga mewawancarai beberapa subyek penelitian diantaranya siswa, dan guru fiqh.

Untuk analisis data peneliti menggunakan analisis data kualitatif dengan menggunakan model "*Miles dan Huberman*" diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Data Reduction* (Reduksi Data) yaitu memilah-milah, serta membuang hal yang tidak diperlukan dan menyusun data dalam satu cara, sehingga nantinya kesimpulan akhir yang didapatkan dapat diverifikasi. Setelah mendapatkan data dari lapangan peneliti akan mengklasifikasikan data sesuai jenisnya dan membuang data-data yang tidak diperlukan.

- 2) *Data Display* (Penyajian Data) yaitu data yang disajikan dalam bentuk bagan, uraian singkat, *Flowchart* dan sejenisnya sehingga dapat lebih mudah dalam memahami data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh disajikan dengan tabel dan kemudian akan ditambahkan uraian singkat agar lebih mudah dipahami.
- 3) *Verification* yaitu Menarik kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, yang dimana obyek temuan masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Apabila kesimpulan telah didukung dengan data-data yang mantap, yang valid dan konsisten sehingga dapat menjadi kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif akan dapat menjawab rumusan masalah. Namun hal ini juga belum bisa menjamin karena terkadang rumusan masalah tidak bisa terjawab karena dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan mengalami perkembangan setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan. Dalam analisis data ini, peneliti menarik kesimpulan dan verifikasi atas data yang telah diperoleh dari penelitian yang dilakukan berupa gambaran atau lukisan secara sistematis berdasarkan teori dan fakta yang terjadi dalam penelitian lapangan.

2. Hasil dan Pembahasan

Dalam bagian ini peneliti akan uraikan data tentang Implementasi Metode Belajar Kelompok dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Matholiul Anwar yang diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara dengan guru mapel Fiqih dan juga beberapa peserta didik.

Data tentang Implementasi Metode Belajar Kelompok dalam Pembelajaran Fiqih memiliki tiga bagian yaitu perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan Metode Belajar Kelompok Dalam Pembelajaran Fiqih

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan guru pengampu pembelajaran fiqih, mengenai apa yang disiapkan sebelum mengajar di dalam kelas. Yang dipersiapkan yaitu : silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebab keduanya sangatlah penting dalam menentukan arah tujuan pembelajaran yang akan dilakukan, mengatur waktu dan tata cara saat berjalannya pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan adanya silabus dan RPP, guru dianggap adanya perencanaan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar baik tertulis maupun formal.

Selanjutnya guru menyiapkan buku panduan (buku LKS / buku paket yang digunakan) dan modul yang dapat menunjang pelajaran fiqih. Serta guru juga menyiapkan materi / topik yang akan di bahas dalam belajar kelompok nantinya, serta menyiapkan pertanyaan – pertanyaan yang sesuai dengan topik yang sedang akan dibahas dalam kelas dan memberikan contoh kongkrit yang terkait pada topik pembahsan. Agar peserta didik lebih peka dalam kehidupan bersosial dimasyarakat nantinya.

2. Pelaksanaan Metode Belajar Kelompok Dalam Pembelajaran Fiqih

Pelaksanaan pembelajaran fiqih di MTs Matholiul Anwar dalam proses pembelajaran memiliki beberapa langkah yaitu pembukaan/pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

a. Pendahuluan Pembelajaran

Dalam membuka pelajaran kegiatan belajar mengajar, guru mengawalinya dengan mengucapkan salam sapaan kepada peserta didik, kemudian guru mengabsen dan dilanjutkan bedo' a bersama dalam kelas. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan diiringi memberikan motivasi kepada peserta didik. Setelah memeberikan motivasi guru mengulangi sedikit materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, dengan maksud agar peserta didik ingat kembali apa yang telah dipelajari dan melanjutkan materi yang akan dipelajari.

b. Kegiatan Inti Pembelajaran

Guru menentukan suatu masalah atau meminta peserta didik untuk menentukan masalah yang kongkrit, kemudian dibahas melalui belajar kelompok. Kemudian guru membagi kelompok – kelompok guna untuk belajar kelompok, setah kelompok terbentuk kemudian peserta didik bergabung dengan masing-masing kelompoknya. Selanjutnya, peserta didik mulai belajar kelompok sesuai kelompoknya, dan guru mengawasi jalannya kegiatan belajar kelompok.

c. Kegiatan Penutup Pembelajaran

Dalam kegiatan penutup ini, guru pengampu sedikit mengulang-ngulang pertanyaan yang diajukan dari pertanyaan yang masih belum terjawab. Jiak semua persoalan sudah terjawab, kemudian guru pengampu menuliskan poin-poin penting dari hasil belajar kelompok yang sudah berlangsung. Dan peserta didik menulis apa yang telah dicatatkan oleh guru pengampu.

3. Evaluasi Metode Belajar Kelompok Dalam Pembelajaran Fiqih

Evaluasi yang dilakukan oleh guru pelajaran fiqih ini sudah sesuai dengan apa yang ada di dalam bukunya Oemar Hamalik yang berjudul proses belajar mengajar disitu diterangkan evaluasi pengajaran merupakan suatu komponen dalam sistem pengajaran, sebagi upaya untuk menciptakan belajar di kelas dan evaluasi memiliki fungsi untuk menentukan hasil –hasil yang tercapai dalam pembelajaran. Berarti disini guru menutup kegiatan belajar mengajar dengan mengasih nilai dan meminta peserta didiknya untuk mengerjakan soal-soal yang terdapat pada di buku LKS / buku paketnya. Ini merupakan suatu upaya dari guru pengampu fiqih untuk mengetahui seberapa jauh tercapainya hasil kegiatan belajar yang telah dilaksanakan, dan sejauh mana pengetahuan dan pemahaman peserta didiknya.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran fiqih untuk mengetahui pengetahuan dan pemahaman peserta didik dengan

menggunakan metode belajar kelompok sudah tepat, yaitu dengan memberikan pertanyaan diakhir pembelajaran dan memberikan latihan-latihan soal yang terdapat dibuku LKS / buku paketnya, yang harus dikerjakan baik di sekolah maupun di rumah.

3. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi, dan hasil analisis keseluruhan pembahasan dari semua bab yang telah dipaparkan, serta untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah pada bab pertama, maka penulis disini memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Perencanaan dalam pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode belajar kelompok di Madrasah Tsanawiyah Matholiul Anwar Sarimulyo Kebunagung Demak dapat dikatakan baik, karena disini guru mempersiapkan RPP maupun Silabus, dan menyiapkan buku paket/LKS sebagai pegangan guru serta guru sudah mempersiapkan pokok-pokok materi yang akan di bahas dalam belajar kelompok oleh peserta didik. Dengan demikian perencanaan pembelajaran dinyatakan sudah sangat baik.

2. Pelaksanaan dalam pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode belajar kelompok di Madrasah Tsanawiyah Matholiul Anwar Sarimulyo Kebunagung Demak dapat dikatakan baik, karena disaat berjalannya kegiatan belajar kelompok guru selalu mendampingi dan membatasi pembahasan peserta didik disaat belajar kelompok agar pembahasan tidak keluar dan melebar dari pokok pembahasan, serta belajar kelompok dapat berjalan dengan tepat waktu.

3. Evaluasi hasil belajar dalam pembelajaran Fiqih dengan menggunakan metode belajar kelompok di Madrasah Tsanawiyah Matholiul Anwar Sarimulyo Kebunagung Demak dapat dikatakan sudah efektif dan sistematis sehingga dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

Saran

Penyusunan skripsi yang dilakukan oleh penulis, masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak sekali diperlukan pembenahan dan pembenaran supaya dapat mencari hasil yang lebih optimal lagi, sebagai masukan yang dapat membangun demi tercapainya sebuah kebaikan dan kesempurnaan.

Untuk dapat meningkatkan suatu pembelajaran yang lebih optimal, maka ada beberapa saran dan masukan untuk beberapa pihak, antara lain :

1. Madrasah

Bagi pihak madrasah, alangkah baiknya apa bila sara dan prasarana di madrasah ini lebih diutamakan, terutama media seperti LCD, karena media LCD sangatlah penting dalam membantu peningkatan pemahan, keterampilan, serta pengetahuan peserta didik, jadi tidak cukup kalau hanya satu yang harus dibuat bergantian oleh guru, seharusnya disetiap ruangan memiliki LCD dan Perlengkapan sejenisnya.

2. Bagi Guru

Bagi guru, sebaiknya dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya menggunakan metode ceramah, diskusi, belajar kelompok, maupun pemberian tugas tidak hanya itu. Tetapi disini guru menggunakan metode yang lain agar peserta didik mendapatkan suasana baru dalam kegiatan belajar mengajar serta

menjadikan pembelajaran yang lebih aktif, efektif, dan menarik minat belajar peserta didik.

3. Bagi Peserta didik

Bagi peserta didik, sebaiknya selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar hendaknya semua peserta didik dapat berperan aktif didalamnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang direncanakan sebelumnya dan peserta didik tidak harus menunggu panggilan dari guru baru mau berbicara dalam hal inilah yang akan menghambat dan mengulur waktu sehingga waktu cenderung habis dengan percuma dan tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih saya ucapkan kepada kedua orang tua saya yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada saya.

Adik-adik saya yang tersayang yang selalu memotivasi saya.

Kepada semua bapak dan ibu dosen Fakultas Agama Islam Unissula yang telah memberikan ilmu dan juga bimbingannya.

Semua teman-teman seperjuangan saya di Tarbiyah 2015 dan Sejarah Peradaban Islam 2016 juga tidak sahabat – sahabat Ansor dan Bnaser Kecamatan Gubug yang senantiasa berkukuh dalam menjaga Ahlussunah waljama'ah dan NKRI Harga Mati.

Daftar Pustaka (References)

- Ali, M. D. (2012). *Hukum Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azhar, A. (2013). *Contemporary Fiqh Learning Module at Mosque In Malaysia*. EDUCARE: International Journal for Studies.
- Bisri, Cik Hasan. (2003). *Model Penelitian Fiqh*. Jakarta Timur: Prenada Media.
- Dirman, & Juarsih. (2014). *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Yang Mendidik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, & Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2014). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hamalik, O. (2009). *Pesikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hamdani. (2011). *strategi belajar mengajar*. bandung: pustaka setia.
- Handayama, J. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Moleong, L. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, M. R., & Muhammad, M. (2003). *Using Information And Communication Technology (Ict) To Disseminate The Understanding Of Islamic Jurisprudence (Fiqh) And Juridical Opinion (Fatwa): A View Of A Technologist* . Seminar on Techno-Daei, Malaysian Institute of Islamic Understanding.
- Muliawan, J. U. (2016). *45 Model Pembelajaran Spektakuler*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Qaradhawi-al, Y. (2002). *Fiqh Praktis Bagi Kehidupan Modern*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Roestiyah. (2008). *Strategi BelajarMengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roestiyah. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Saleh, M. (2013). *Strategi Pembelajaran Fiqh Dengan*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudirman N, d. (1992). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
Syarif, M. I., & Zada, K. (2008). *Fiqh Siyasah Doktrin dan Politik Islam*. Erlangga.